



Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools

Nurul Laily Al Arsyadhi¹, Laksmi Dewi², Asep Herry Hernawan³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

laily.nurullaily@upi.edu¹, laksmi@upi.edu², asepherry@upi.edu³

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka aims to elevate the educational standards in Indonesia, with its success hinging on educators' preparedness. This curriculum challenges teachers, particularly at the elementary school level. The study assesses teachers' readiness to understand and implement Kurikulum Merdeka using a qualitative approach involving interviews, observation, and literature review. Respondents were from six Sekolah Penggerak in East Jakarta, selected purposively. Data analysis was conducted using content analysis techniques. Findings indicate several factors influencing teacher readiness: comprehension of Kurikulum Merdeka's concepts and principles, ability to design and conduct learner-centered learning, and support from schools and relevant agencies. The study suggests recommendations to enhance teachers' qualifications and readiness, including teacher training and professional development, improving school infrastructure, and fostering collaboration between schools and other relevant parties to support curriculum implementation. These research outcomes are expected to significantly contribute to improving the quality of education in Indonesia within the framework of Kurikulum Merdeka.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 13 Nov 2023

Revised: 14 May 2024

Accepted: 16 May 2024

Available online: 25 May 2024

Publish: 30 May 2024

Keyword:

curriculum evaluation; elementary school; Kurikulum Merdeka; teacher competencies

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Adapun keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini bergantung pada persiapan para pendidik. Kurikulum Merdeka menjadi tantangan yang harus dihadapi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan para guru dalam memahami serta menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama di jenjang sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan penelaahan literatur. Responden penelitian terdiri dari enam Sekolah Penggerak di Jakarta Timur, yang dipilih secara purposif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menyoroti beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor ini mencakup pemahaman tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta dukungan dari pihak sekolah dan instansi terkait lainnya. Implikasi dari penelitian ini meliputi sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan kualifikasi dan kesiapan para guru. Rekomendasi tersebut termasuk pelatihan dan pengembangan profesional guru, perbaikan infrastruktur pendukung di sekolah, serta pembangunan kerja sama antara sekolah dan berbagai pihak terkait lainnya dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: evaluasi kurikulum; kompetensi guru; Kurikulum Merdeka; sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hermawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149-1160.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Nurul Laily Al Arsyadhi, Laksmi Dewi, Asep Herry Hernawan. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: laily.nurullaily@upi.edu

INTRODUCTION

Kurikulum Merdeka merupakan konsep dalam pendidikan yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka (Alimuddin, 2023). Tujuannya adalah agar sekolah dapat menyesuaikan program pendidikan mereka untuk lebih memenuhi kebutuhan peserta didik dan komunitas mereka, sambil juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam pengajaran dan pembelajaran. Inisiatif ini merupakan bagian dari upaya lebih besar dalam mereformasi sistem pendidikan di Indonesia, menekankan pendekatan pendidikan yang holistik dengan fokus pada pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan kreativitas. Kurikulum Merdeka mendorong sekolah untuk proaktif dalam merancang kurikulum mereka, dengan memperhitungkan konteks lokal, nilai budaya, dan kebutuhan peserta didik yang beragam (Arifin *et al.*, 2022). Ini juga mendorong kolaborasi antara guru, peserta didik, orang tua, dan komunitas dalam membentuk pengalaman pendidikan, karena pelaksanaannya sangat bergantung pada dukungan yang diberikan semua *stakeholder* dan para pemangku kebijakan (Cantika *et al.*, 2022). Meskipun belum menjadi kurikulum nasional, pemerintah telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara terbatas, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memilih antara Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka, tergantung pada kesiapan masing-masing sekolah.

Kurikulum Merdeka sebagaimana dijelaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berfokus pada informasi penting serta meningkatkan kompetensi peserta didik. Selain itu Kurikulum Merdeka juga membantu anak untuk belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan (Retnaningsih *et al.*, 2022). Untuk dapat menciptakan pembelajaran seperti yang terdapat pada nilai-nilai Kurikulum Merdeka, seorang guru memiliki peran sebagai agen perubahan utama yang bertanggung jawab untuk menyampaikan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada peran guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum di lingkungan sekolah (Kurnia, 2023). Maka untuk dapat membuat perencanaan dan melaksanakan kurikulum dengan baik, guru perlu memiliki pemahaman tentang psikologi peserta didik dan mengenal berbagai metode serta prosedur pembelajaran. Selain itu guru juga berperan sebagai evaluator terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya untuk menyusun kurikulum, pengajar harus memiliki kualitas dalam merencanakan, merancang, mengambil keputusan, sebagai manajer, administrator, peneliti, evaluator, dan masih banyak lagi (Heryahya *et al.*, 2020).

Peran penting guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga pemimpin, pembimbing, dan inspirator bagi peserta didik. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada kesiapan dan kompetensi para guru dalam menghadapinya (Suryaningsih & Purnomo, 2023). Namun, banyak guru yang menghadapi tantangan dalam mengadaptasi diri dengan perubahan paradigma dan budaya belajar yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Terlebih lagi, dampak pandemi telah menambah kompleksitas dalam hal ini dengan memperkenalkan budaya pendidikan yang baru, meningkatkan kebutuhan akan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka, termasuk konsep, strategi pembelajaran, dan asesmen penilaian sebagai upaya untuk mengatasi fenomena *learning loss* (Nugraha, 2022).

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satunya guru yang tidak mengetahui taktik mengajar yang benar dan belum mencapai kemampuan mengajar yang diperlukan (Erwinsyah, 2017). Sehingga, terdapat kendala dalam memperoleh referensi pembelajaran, seperti internet, atau kendala karena tidak terbiasa menggunakan internet dan administrasi kurikulum merdeka dinilai terlalu kompleks. Hasil penelitian menyimpulkan rendahnya kesediaan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Kurnia, 2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah indikator evaluasi. Adapun indikator tersebut terdiri dari 4 bagian, yaitu: (1) Pemahaman konsep; (2) Keterampilan pedagogis; (3) perencanaan pembelajaran

dan asesmen; (4) kemampuan kolaborasi; (5) kesiapan psikologis dan sosial-emosional. Selain itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini juga lebih luas, lebih dari satu sekolah sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam. Mengingat evaluasi adalah kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam melihat keberhasilan implementasi kurikulum, maka penelitian ini pun dilakukan guna untuk memahami sejauh mana guru di tingkat sekolah dasar telah mempersiapkan diri mereka untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, tantangan, serta kebutuhan yang mungkin dihadapi guru dalam proses adaptasi terhadap kurikulum baru ini. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan guru ke depannya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini juga membahas tentang pentingnya menilai bagaimana Kurikulum Merdeka diterima oleh guru. Upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan implementasi dan menjamin bahwa perubahan ini mempunyai pengaruh yang menguntungkan pada proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik di sekolah dasar dengan menilai sikap, pengetahuan, dan persiapan guru. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai persiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Fokus mendasar dari evaluasi kesiapan guru adalah sejauh mana para pendidik telah memahami, menerima, dan mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan ini.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pengembang kurikulum merancang program-program pelatihan dan menyusun program untuk memberi dukungan yang sesuai dalam meningkatkan kesiapan dan kompetensi guru. Sehingga guru dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Ini akan membantu memastikan bahwa guru memiliki alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi peserta didik.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum Merdeka

Indonesia mempelopori filosofi pendidikan Kurikulum Merdeka berlandaskan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Dwipratama, 2023). Gagasan ini berupaya untuk memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan inovatif yang akan mempersiapkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dunia saat ini. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Purnawanto, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah (Asiati & Hasanah, 2022). Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas, Kurikulum ini menguatkan praktik kurikulum berbasis konteks satuan pendidikan yang sudah diatur dalam kurikulum sebelumnya (Virgiyanti *et al.*, 2023). Tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah: 1) penyederhanaan konten, fokus pada materi esensial; 2) pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif, aplikatif, dan lintas mata pelajaran; 3) rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pelajaran yang memberi fleksibilitas satuan pendidikan untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik (Yahrif & Supardi, 2023).

Kurikulum merdeka lebih banyak mengembangkan *soft skill* dan karakter, lebih konsentrasi pada materi penting, dan pembelajaran yang mudah beradaptasi (Ledia *et al.*, 2024). Berdasarkan tantangan tertentu, pemerintah menetapkan inisiatif untuk mendorong pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Inisiatif tersebut tidak berkaitan dengan materi pelajaran karena tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Diuraikan juga tiga kemungkinan implementasi kurikulum mandiri, yaitu pembelajaran otonom, perubahan mandiri, dan berbagi mandiri (Ardianti & Amalia, 2022).

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka di sekolah dasar merupakan bagian integral dari upaya pemerintah Indonesia untuk mereformasi sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas serta relevansinya (Dharma *et al.*, 2022). Konsep ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan komunitas mereka. Dalam konteks Sekolah Dasar, implementasi Kurikulum Merdeka memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak usia dini serta menekankan pembelajaran yang menyeluruh (Alimuddin, 2023). Ini tidak hanya mencakup aspek akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas. Sebagaimana yang kita tahu bahwa pada jenjang sekolah dasar terdapat enam tingkatan pendidikan yang biasanya mencakup kelas 1 hingga kelas 6. Setiap kelas ini menandakan tahun-tahun awal pendidikan formal bagi anak-anak, dimulai dari usia sekitar 6 tahun hingga sekitar 12 tahun. Ini adalah tahap penting dalam perkembangan akademis, sosial, dan emosional mereka.

Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar membutuhkan persiapan yang matang dari para guru (Pawartani & Suciptaningsih, 2024). Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi, tujuan, dan pendekatan yang mendasari Kurikulum Merdeka, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks pembelajaran. Selain itu Wang dalam "*Dewey's influence on pedagogical professions. In John Dewey's Democratic Education and its Influence on Pedagogy in China 1917-1937*" menjelaskan bahwa guru juga harus memiliki pengetahuan materi yang kuat dan keterampilan pedagogis yang memadai untuk memastikan pengajaran yang efektif dan relevan.

Dalam era digital, kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran juga menjadi hal penting (Gerhard *et al.*, 2023). Muliani dalam "*Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi*" menjelaskan bahwa guru juga perlu siap mengelola kelas yang beragam dengan mengakui keberagaman peserta didik dalam gaya belajar dan latar belakang. Kolaborasi dengan rekan sejawat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka juga sangat diperlukan. Selain itu, guru harus siap untuk pembelajaran berkelanjutan dan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik secara holistik (Pantić & Wubbels, 2010). Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif di tingkat sekolah dasar (Made *et al.*, 2022). Dengan persiapan yang matang dalam hal-hal tersebut, para guru akan dapat menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

METHODS

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Diartikan sebagai strategi penelitian yang dipakai dalam memahami dan menggambarkan peristiwa secara utuh (Assyakurrohim *et al.*, 2022).

Tujuan mendasarnya adalah untuk menyajikan penjelasan yang jelas dan lengkap tentang suatu keadaan, kejadian atau kondisi tertentu tanpa menggunakan analisis statistik atau membuat generalisasi yang luas. Creswell dalam buku *“Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches”* mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penyelidikan dan pemahaman terhadap makna sejumlah individu atau kelompok orang sebagai akibat dari suatu isu di tengah masyarakat. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh studi dokumentasi, observasi dan tinjauan pustaka. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah 6 sekolah di Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia. Dari 6 sekolah tersebut, setiap sekolah diwakili oleh 1 kepala sekolah, 2 orang guru, dan 1 pengawas, jumlah partisipan terdiri dari 30 peserta. Semua partisipan tersebut telah mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada program Sekolah Penggerak.

Melalui wawancara dan tinjauan pustaka data penelitian ini dikumpulkan. Creswell juga menjelaskan bahwa wawancara terdiri dari sejumlah kecil pertanyaan tidak terstruktur, biasanya pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk memperoleh pemikiran dan pendapat peserta. Wawancara merupakan cara utama untuk memperoleh data atau informasi secara lisan dari seorang informan yang digunakan. Pada proses wawancara peneliti memberi pertanyaan terbuka mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, apa yang menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, peneliti juga mengajukan pertanyaan bagaimana pendidik menyusun perencanaan pembelajaran dan membuat modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan masing-masing. Tinjauan pustaka dilakukan sebagai kumpulan fakta dan informasi diperoleh dari sumber yang diterbitkan sebelumnya seperti buku, jurnal, atau bahan kajian lainnya.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi dengan melakukan kunjungan pada 6 sekolah tersebut, kemudian melakukan pengamatan aktivitas pembelajaran pada jenjang tingkat kelas 1, 2, 4, dan 5 pada setiap satuan pendidikan. Adapun prosedur dalam penelitian ini mencakup pemeriksaan, penilaian, dan sintesis data yang dipublikasikan sebelumnya. Sekaran dan Bougie dalam buku *“Research Methods for Business: A Skill-Building Approach”* Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan strategi analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan dari evaluasi kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, yang dilakukan di Jakarta Timur pada 6 sekolah penggerak yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama dua tahun mencakup beberapa hal: 1) kurangnya pemahaman konsep kurikulum; 2) perlunya peningkatan keterampilan pedagogis; 3) kesulitan menyusun dan melakukan asesmen; 4) minimnya kemampuan kolaborasi; 5) kesiapan psikologis dan sosio-emosional.

Pemahaman Konsep Kurikulum

Menurut teori konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya (Habsy *et al.*, 2023). Untuk menerapkan kurikulum yang berpusat pada peserta didik, guru harus memahami konsep dan filosofi kurikulum agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung konstruksi pengetahuan (Anjani *et al.*, 2023).

Pemahaman Konsep merupakan indikator utama dalam kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Pertiwi & Nindiasari, 2023). Ini mencakup pemahaman guru terhadap konsep, prinsip, dan tujuan yang mendasari Kurikulum Merdeka. Dari temuan beberapa guru belum memahami filosofi Kurikulum Merdeka yang mencakup nilai-nilai yang akan ditanamkan dalam pendidikan, seperti kebebasan, kemandirian, inklusi, keadilan, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Saat proses wawancara berlangsung salah satu guru mengatakan:

“Saya bingung apa yang dimaksud pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, apakah guru harus mengikuti satu per satu keinginan peserta didik di kelas, sementara setiap kelas terdiri dari beragam karakteristik peserta didik” JO (2023).

Kurangnya pemahaman konsep kurikulum menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Kebingungan guru tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mencerminkan ketidakpahaman guru terhadap pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan intensif dan berkelanjutan mengenai filosofi dan praktik konstruktivis diperlukan untuk membantu guru memahami dan mengaplikasikan konsep kurikulum dengan benar.

Pada pemahaman Profil Pelajar Pancasila yang hanya terdapat pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan tidak terintegrasi pada pembelajaran intrakurikuler di kelas. Padahal pemahaman konsep mengenai Profil Pelajar Pancasila merupakan implementasi dari pendidikan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek individu, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatif, dan spiritual (Masjudin & Suastra, 2023). Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, kritis, global, gotong royong, kreatif, dan mandiri, yang sejalan dengan prinsip pendidikan holistik (Mulyani *et al.*, 2023).

Temuan bahwa Profil Pelajar Pancasila hanya diterapkan dalam kegiatan proyek dan tidak terintegrasi ke dalam pembelajaran intrakurikuler menunjukkan kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan holistik dalam pendidikan. Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam setiap mata pelajaran membutuhkan pemahaman mendalam dan perencanaan yang matang dari guru (Mulyani *et al.*, 2023). Pelatihan yang menekankan pada pengintegrasian nilai-nilai holistik dalam kurikulum sehari-hari perlu diperkuat agar guru dapat dengan efektif mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Armini, 2024). Kurangnya pemahaman konsep kurikulum juga ditemukan dalam hal kesulitan membaca dan memahami dokumen capaian pembelajaran. Kesulitan guru dalam membaca dokumen Capaian Pembelajaran (CP) sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang desain instruksional yang efektif (Nathasia & Abadi, 2022). Guru yang tidak familiar dengan prinsip-prinsip dasar desain instruksional mungkin kesulitan untuk menafsirkan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan belajar yang sesuai, dan mengukur pencapaian peserta didik (Pohan & Nelwati, 2024).

Salah satu guru kelas 5 SD mengatakan bahwa mereka belum memahami dan belum membaca detail mengenai Profil Pelajar Pancasila. Banyak kebaruan yang mengiringi implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga guru membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami konsep kurikulum. Beberapa guru juga mengatakan kesulitan membaca CP yang diberikan oleh pemerintah.

“Saya bingung membaca dokumen CP, akhirnya saya mencari saja di Google dan copy paste tujuan pembelajarannya.” (LS, 2023)

Kesulitan dalam memahami dokumen CP dapat juga disebabkan oleh beban kognitif yang tinggi akibat kompleksitas dokumen tersebut. Teori kognitif beban, yang diperkenalkan oleh John Sweller, menyatakan bahwa beban kognitif harus dikelola dengan hati-hati selama proses pembelajaran untuk memastikan informasi baru dapat diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah ada tanpa membebani kapasitas kognitif peserta didik (Yohanes & Yusuf, 2021). Dokumen CP yang kompleks dapat menimbulkan beban kognitif yang berlebihan bagi guru, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memproses informasi dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran (Skulmowski & Xu, 2022). Terlihat dari hasil pengamatan penelitian ini menunjukkan guru merasa terbebani oleh terminologi teknis dan struktur yang tidak familiar, yang mengakibatkan mereka kesulitan untuk menerjemahkan informasi tersebut ke dalam

praktik pengajaran sehari-hari. Sementara pada penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kreativitas guru ketika melaksanakan Kurikulum Merdeka menjadi hal yang penting karena dapat meningkatkan potensi dan karakter peserta didik (Purwati & Arifin, 2023).

Keterampilan Pedagogis

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang diharapkan. Beberapa pendekatan yang menjadi tantangan antara lain pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* - PBL), pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, dan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. PBL adalah pendekatan yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, yang dikembangkan oleh John Dewey (Maida, 2011). PBL melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek kompleks yang memerlukan investigasi mendalam dan kerja sama, serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam pengamatan, ditemukan bahwa guru merasa bingung dan khawatir tentang penerapan PBL karena durasi waktu yang panjang dan biaya alat peraga yang tinggi.

Salah satu guru mengungkapkan:

"Ibu, saya bingung kalau pakai proyek based learning satu materi saja akan memakan waktu lama, dan biaya alat peraga juga mahal." LS (2023).

Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang cara mengintegrasikan PBL secara efisien ke dalam kurikulum tanpa harus mengorbankan waktu atau biaya yang signifikan.

Selain PBL, pembelajaran kontekstual juga menjadi tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Fahlevi, 2022). Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* - CTL) menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman dan lingkungan mereka (Suparlan *et al.*, 2019). Temuan menunjukkan bahwa guru kurang mampu merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Guru cenderung memberikan instruksi yang terlalu kompleks tanpa mengaitkannya dengan konteks yang dikenali oleh peserta didik, seperti yang terlihat dalam contoh pembelajaran membaca di kelas 1 SD. Peserta didik kesulitan untuk memahami dan mengikuti pembelajaran karena tidak adanya kaitan dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Pembelajaran aktif yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka juga menjadi hambatan bagi guru bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran (Ardianti & Amalia, 2022). Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan *hands-on* (Capone, 2022). Prinsip ini didasarkan pada gagasan bahwa partisipasi aktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi peserta didik (Kasi, 2023). Pengamatan menunjukkan bahwa beberapa guru belum mampu merancang dan menerapkan pembelajaran aktif yang efektif. Guru masih cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional di mana peserta didik hanya mendengarkan dan menulis tanpa adanya interaksi aktif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah yang mutlak dilakukan oleh guru (Natalia *et al.*, 2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan pada teori SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*) oleh Dr. Ruben Puentedura, menunjukkan bagaimana teknologi dapat mengubah dan meningkatkan proses pembelajaran (Abidin *et al.*, 2021). Teknologi dapat digunakan tidak hanya sebagai alat bantu tetapi juga sebagai cara untuk mendesain ulang tugas pembelajaran agar lebih menantang dan menarik (Zahwa & Syafi'i, 2022). Temuan menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam

pembelajaran, mencerminkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi secara efektif.

Dari hasil temuan ini, terlihat bahwa masih kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa guru perlu diberikan pelatihan yang lebih mendalam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan peserta didik tetapi juga merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, menarik, dan relevan bagi peserta didik, serta mendukung tujuan pendidikan Kurikulum Merdeka.

Asesmen

Pinsip asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran yang holistik, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Salassa *et al.*, 2023). Penelitian di Sekolah Penggerak angkatan kedua menemukan bahwa guru-guru sudah melakukan asesmen formatif dan sumatif. Namun, mereka kesulitan dalam menyusun instrumen yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dievaluasi. Kesulitan ini mencakup pemilihan metode penilaian yang relevan, seperti tes tertulis, proyek, presentasi, observasi, atau portofolio, serta merancang pertanyaan atau tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu mengukur berbagai aspek kemampuan peserta didik.

Teori asesmen formatif dan sumatif menjelaskan bahwa asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memonitor dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memperbaiki pembelajaran yang sedang berlangsung, sedangkan asesmen sumatif adalah evaluasi yang dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran tertentu (Mujiburrahman *et al.*, 2023). Meskipun guru telah mulai mengimplementasikan kedua jenis asesmen ini, mereka menghadapi tantangan signifikan dalam menyusun instrumen asesmen yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dievaluasi (Mawaddah, 2023).

Pembelajaran holistik dan inklusif menekankan pendekatan yang memperhatikan berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik (Hidayatullah, 2024). Kurikulum Merdeka menekankan bahwa asesmen harus berorientasi pada pembelajaran yang holistik dan inklusif, serta berpusat pada peserta didik, yang berarti bahwa asesmen harus mampu mengukur berbagai aspek kemampuan peserta didik secara komprehensif dan adil (Salassa *et al.*, 2023). Dari hasil pengamatan dalam penelitian ini menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang mencakup berbagai metode penilaian dan mampu mengukur aspek-aspek yang luas dari kemampuan peserta didik. Misalnya, selain tes tertulis, guru perlu menggunakan proyek, presentasi, observasi, atau portofolio untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang kompetensi peserta didik. Namun, kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai jenis instrumen ini menghambat kemampuan mereka untuk melakukan asesmen yang holistik dan inklusif.

Teori asesmen juga menekankan pentingnya penggunaan hasil penilaian untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik (Mujiburrahman *et al.*, 2023). Hasil asesmen formatif dapat digunakan untuk memberikan umpan balik konstruktif yang membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberi petunjuk tentang bagaimana mereka dapat memperbaiki kinerja mereka (Purnawanto, 2022). Namun, temuan menunjukkan bahwa guru juga mengalami kesulitan dalam menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana menganalisis data asesmen dan menerapkannya dalam perencanaan pembelajaran yang lebih efektif. Guru mungkin belum terbiasa

menggunakan hasil penilaian untuk menginformasikan pengajaran yang diferensiasi atau untuk merancang intervensi yang tepat bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan.

Dari temuan penelitian ini, dapat digambarkan bahwa meskipun guru sudah mulai mengimplementasikan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka, mereka menghadapi tantangan dalam menyusun instrumen asesmen yang tepat dan menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Kurangnya keterampilan dalam merancang instrumen asesmen yang valid dan reliabel, serta kesulitan dalam mengaplikasikan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih mendalam dan dukungan berkelanjutan bagi guru. Pendekatan asesmen yang holistik, inklusif, dan berpusat pada peserta didik memerlukan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan yang memadai untuk dapat diimplementasikan secara efektif.

Kemampuan Kolaborasi

Kesiapan guru untuk bekerja secara kolaboratif dengan rekan-rekan sejawat, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya juga menjadi indikator penting (Jannati *et al.*, 2023). Hal tersebut sesuai dengan beberapa konsep teori dan analisis yang telah diidentifikasi. Pertama, hal ini mencerminkan prinsip-prinsip teori kolaborasi dalam pembelajaran profesional, di mana guru-guru menunjukkan kemampuan kolaborasi yang baik dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman serta mendiskusikan strategi pembelajaran yang efektif. Kedua, komunitas belajar yang ada di setiap satuan pendidikan menjadi wadah di mana interaksi sosial dan pembangunan pemahaman bersama terjadi, sesuai dengan teori sosial konstruktivis. Ketiga, adanya budaya kolaborasi yang kuat di antara guru-guru dan pihak terkait di lingkungan pendidikan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Terakhir, implementasi Kurikulum Merdeka tampaknya memicu kolaborasi yang lebih intensif di antara para guru, menunjukkan pengaruh kurikulum terhadap dinamika kolaboratif di lingkungan pendidikan (Aditiya & Fatonah, 2022; Kusumardi, 2024; Pawartani & Suciptaningsih, 2024). Dalam hal kolaborasi, Enam kepala sekolah mengatakan hal yang selaras, bahwa guru-guru saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, mendiskusikan strategi pembelajaran yang efektif, dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut diwadahi dalam komunitas belajar yang ada di setiap satuan pendidikan.

Kesiapan Psikologis dan Sosio Emosional

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, penting bagi guru untuk memiliki kesiapan psikologis dan sosio-emosional yang kuat (Ritonga *et al.*, 2022). Menurut teori Psikologi Pembelajaran, kesiapan psikologis merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas guru dalam mengadaptasi perubahan kurikulum (Amanulloh & Wasila, 2024). Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 30 guru, ditemukan bahwa 60% dari mereka merasa belum siap secara psikologis menghadapi perubahan tersebut. Mereka merasa kaget dengan perubahan yang begitu cepat, seperti perubahan dalam pemahaman Capaian Pembelajaran yang mengalami dua kali perubahan dalam dua tahun terakhir. Namun, 40% guru lainnya merasa bahwa perubahan tersebut tidak masalah dan mereka bersedia untuk beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Analisis data menunjukkan bahwa kesiapan psikologis guru sangat beragam dan dapat dipengaruhi oleh kecepatan perubahan kurikulum.

Dari sudut pandang sosio-emosional, teori Pembelajaran Kolaboratif dapat menjelaskan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi perubahan kurikulum (Maida, 2011). Beberapa pengawas sekolah mengatakan bahwa meskipun sebagian guru merasa belum siap secara psikologis, mereka cukup memiliki kemauan untuk mempelajari Kurikulum Merdeka. Pengawas sekolah menyatakan bahwa guru-guru menunjukkan semangat dalam mempelajari Kurikulum Merdeka melalui Platform Merdeka Mengajar

dan mengikuti lokakarya yang diselenggarakan secara berkala oleh Balai Besar Guru Penggerak. Hal ini mencerminkan adanya dukungan sosial dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan psikologis yang muncul akibat perubahan kurikulum. Dengan demikian, teori Pembelajaran Kolaboratif menekankan pentingnya dukungan sosial dan kolaborasi antar guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan psikologis dan sosio-emosional guru sangat penting dalam menghadapi perubahan kurikulum. Teori-teori seperti Psikologi Pembelajaran dan Pembelajaran Kolaboratif dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan tersebut melalui dukungan sosial dan kolaborasi antar guru.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil evaluasi kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Jakarta Timur menunjukkan beberapa temuan kritis. Pertama, mayoritas guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan tujuan yang mendasari Kurikulum Merdeka, seperti nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam pendidikan. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat efektivitas implementasi. Kedua, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru, khususnya dalam hal memahami dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ketiga, meskipun guru telah melakukan asesmen formatif dan sumatif, mereka masih kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang relevan dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dievaluasi. Keempat, meskipun ada indikasi bahwa guru memiliki kemampuan kolaborasi yang baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lebih lanjut agar kolaborasi tersebut dapat mendukung efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Terakhir, sebagian guru mengalami ketidaksiapan secara psikologis dalam menghadapi perubahan kurikulum yang cepat, menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dalam aspek psikologis dan sosio-emosional. Temuan-temuan ini dapat menjadi dasar bagi menentukan langkah yang harus diambil selanjutnya mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Langkah yang diambil dapat berupa upaya untuk menyiapkan guru, peserta didik, serta warga sekolah lainnya agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

AUTHOR'S NOTE

Peneliti menyatakan bahwa penerbitan makalah ini tidak mengandung konflik kepentingan. Peneliti menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Abidin, Z., Hindriana, A. F., & Arip, A. G. (2021). Workshop technological pedagogical and content knowledge dalam pengembangan kompetensi guru. *Empowerment, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 92-99.
- Aditiya, N., & Fatolah, S. (2022). Upaya mengembangkan kompetensi guru penggerak di sekolah dasar pada kurikulum merdeka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 108-116
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar implementation of kurikulum merdeka in elementary school. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67-75.
- Amanulloh, M. J. F. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33-58.

- Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Suharyati, H. (2023). Integrasi filosofi esensialisme dalam kurikulum merdeka. *Journal of Administration and Educational Management*, 6(2), 354-365.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2022). Agama dan perubahan sosial di basis multikulturalisme: Sebuah upaya menyemai teologi pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya di kabupaten malang. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147-183.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 junior high school as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Capone, R. (2022). Blended learning and student-centered active learning environment: A case study with STEM undergraduate students. *Canadian Journal of Science, Mathematics, and Technology Education*, 22(1), 210-236.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37-48.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69-84.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian project based blended learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230-249.
- Gerhard, K., Jäger-Biela, D. J., & König, J. (2023). Opportunities to learn, technological pedagogical knowledge, and personal factors of pre-service teachers: understanding the link between teacher education program characteristics and student teacher learning outcomes in times of digitalization. *Zeitschrift Fur Erziehungswissenschaft*, 26(3), 653-676.
- Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2023). Penerapan perkembangan kognitif Jean Piaget dan perkembangan bahasa Vygotsky dalam pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(1), 143-158.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548-562.
- Hidayatullah, E. (2024). Jurnal studi edukasi integratif rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55-68.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330.
- Kurnia, S. (2023). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam (SDI) surya buana kota malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 117-127.
- Kusumardi, A. (2024). Strategi pembelajaran sosial emosional dalam pencegahan perundungan, bullying pada kurikulum merdeka. *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 10-26.
- Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790-816.
- Made, L., Dewi, A. W., Putu, N., & Astuti, E. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31-36.

- Maida, C. A. (2011). Project-based learning: Acritical pedagogy for the twenty-first century. *Policy Futures in Education*, 9(6), 759-768.
- Masjudin, M., & Suastra, I. W. (2023). Analisis Kritis Karakter Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan. *Empiricism Journal*, 4(2), 486-498.
- Mawaddah, M. (2023). Asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48.
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis implementasi profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(4), 1638-1645.
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021). Pendekatan konsep merdeka belajar dalam pendidikan era digital. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 3, 22-34.
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis strategi guru bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra*, 11(3), 227-245.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Pantić, N., & Wubbels, T. (2010). Teacher competencies as a basis for teacher education: Views of serbian teachers and teacher educators. *Teaching and Teacher Education*, 26(3), 694-703.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182-2191.
- Pertiwi, P. D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis kesiapan guru Matematika dalam implementasi kurikulum merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1717-1726.
- Pohan, H. A., & Nelwati, S. (2024). Kesiapan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka di SMPN 03 pancung soal. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6, 261-273.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Purwati, E., & Arifin, Z. Evaluative study of the kurikulum merdeka learning system in Bandung Private Elementary Schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 167-182.
- Retnaningsih, E., L., Khairiyah, U., & Sultan Abdurrahman, S. (2022). Seling jurnal program studi PGRA kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158.
- Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). Penguatan kompetensi sosial-emosional bagi kepala sekolah penggerak melalui kegiatan lokakarya. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309-315.
- Salassa, A., Rombe, R., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(6), 541-554.
- Skulmowski, A., & Xu, K. M. (2022). Understanding cognitive load in digital and online learning: A new perspective on extraneous cognitive load. *Educational Psychology Review*, 34(1), 171-196.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Suryaningsih, H. A., & Purnomo, H. (2023). Kesiapan guru terhadap literasi digital pada implementasi kurikulum merdeka di SD negeri sembungan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 247-253.
- Virgiyanti, D., Dewi, I. K., & Zuliani, R. (2023). Peningkatan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) melalui In House Training (IHT) di SDIT darul ulum. *Anwarul*, 3(4), 751-766.
- Yahrif, M., & Supardi, R. (2023). Pendampingan implementasi kurikulum merdeka melalui pelatihan komite pembelajaran sekolah penggerak. *Abdi Samulang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 90-99.
- Yohanes, B., & Yusuf, F. I. (2021). Teori beban kognitif: Peta kognitif dalam pemecahan masalah pada matematika sekolah. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2215-2224.
- Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(1), 61-78.